

KONSEP GARAP NGGANTUNG DALAM KARAWITAN GAYA SURAKARTA

Leica De Lovi Mistortoify

Jurusan Karawitan,
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara No 19 Ketingan,
Jebres, Surakarta (57126), Jawa Tengah,
Indonesia

leicadelovimistortoify@gmail.com

Muhammad Nur Salim

Jurusan Karawitan,
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara No 19 Ketingan,
Jebres, Surakarta (57126), Jawa Tengah,
Indonesia

nursalim@isi-ska.ac.id

Harun Isma'il

Jurusan Karawitan,
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara No 19 Ketingan,
Jebres, Surakarta (57126), Jawa Tengah,
Indonesia

harunismail300@gmail.com

dikirim 12-01-2025; diterima 08-07-2025; diterbitkan 31-07-2025

Abstrak

Penelitian ini membahas fenomena, simbol, dan makna garap nggantung dalam konteks sajian karawitan gaya Surakarta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif analisis, dengan fokus pada analisis fenomena, simbol, dan makna terkait garap nggantung. Penelitian ini mengungkapkan bahwa garap nggantung merupakan hasil dari proses kreatif yang kompleks, melibatkan notasi balungan, interaksi antar instrumen, dan interpretasi individual pengrawit. Garap nggantung tidak hanya sebatas teknik, tetapi juga merupakan sebuah simbol yang mengandung makna mendalam. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengajaran dan pelestarian karawitan gaya Surakarta. Dengan memahami makna di balik garap nggantung, para pembelajar karawitan dapat lebih menghargai dan menghayati kekayaan estetika seni karawitan. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai simbolisme dan makna dalam musik tradisional lainnya.

Kata Kunci: fenomena, simbol, konsepsi, *garap nggantung*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

This study discusses the phenomenon, symbols, and meaning of garap nggantung in the context of Surakarta-style gamelan performances. Data were collected through observation, interviews, and literature studies. The method used is qualitative descriptive analysis, focusing on the analysis of phenomena, symbols, and meanings related to garap nggantung. This study reveals that garap nggantung is the result of a complex creative process, involving balungan notation, interaction between instruments, and individual interpretations of the gamelan musicians. Garap nggantung is not only a technique, but also a symbol that contains deep meaning. This finding has important implications for the teaching and preservation of Surakarta-style gamelan. By understanding the meaning behind garap nggantung, gamelan learners can better appreciate and appreciate the aesthetic richness of gamelan art. In addition, this study also opens up opportunities for further research on symbolism and meaning in other traditional music

Keywords: *fenomena, simbol, konsepsi, garap nggantung*

Pendahuluan

Karawitan merupakan seni permainan gamelan dan seni suara yang memiliki tangga nada pentatonis slendro dan pelog. Karawitan berasal dari kata "rawit" dalam bahasa Jawa yang berarti rumit atau berbelit-belit, sehingga karawitan dapat dikatakan sebagai kesenian yang memiliki sifat

rumit dan (Sindoesawarno 1973). Dalam pengertian yang lebih luas, istilah "karawitan" tidak hanya mencakup seni-seni tradisional yang berasal, bernuansa, atau berlatar belakang etnis dan budaya Jawa saja. Istilah karawitan juga mencakup aneka ragam seni tradisi yang ada di seluruh wilayah Nusantara, tidak terbatas pada kesenian Jawa (Supanggah 2002). Karawitan mempunyai ciri khas atau gaya pada masing-masing wilayah. Di pulau Jawa sendiri, karawitan memiliki macam-macam gaya permainan antara lain, karawitan gaya Surakarta, Banyumasan, Yogyakarta, Jawa Timuran, dsb. Gaya dalam konteks karawitan dapat diartikan sebagai sebuah komunitas atau sekelompok orang yang mengekspresikan cirikhas budaya dari daerah tertentu (Waridi 2006).

Karakteristik sajian gending-gending karawitan gaya Surakarta populer dengan kesannya yang lembut, halus, dan rumit. Berkiblat pada konsep garap estetika karawitan kraton, yakni halus tidak meledak-ledak, mengalir tidak terputus dan secara teknis memiliki tingkat kerumitan yang tinggi (Waridi 2006). Kesan halus yang dimaksudkan dapat berwujud beberapa hal, yakni dari aspek musikal, sikap menabuh, cara menabuh, serta bunyi yang dihasilkan. Kehalusan dari segi musikal dapat tercermin dari ragam garap dalam sajian gending-gending gaya Surakarta. Garap nggantung menjadi salah satu bukti kehalusan garap untuk memperkuat rasa seleh serta menjadi isyarat pada gatra selanjutnya (Sukamso, wawancara 24 September 2023).

Garap menurut Rahayu Supanggah (2007:3) adalah sebuah proses kreatif yang dilakukan oleh sekelompok pengrawit dalam menampilkan sebuah gending atau komposisi karawitan. Hal tersebut dilakukan guna menghasilkan suara dengan kualitas yang disesuaikan dengan tujuan maupun kebutuhan. Dalam penelitian ini, garap dapat dimaknai sebagai sebuah proses, teknik, maupun hasil, tergantung pada konteks objek pada tiap bab pembahasan yang dianalisis. Garap yang dimaknai sebagai proses ialah proses kreatif yang dilakukan oleh pengrawit dalam melakukan interpretasi. Dalam kasus pada penelitian ini, garap nggantung memiliki berbagai tafsir yang berbeda berdasarkan interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman dan rasa pada masing-masing individu (Supanggah 2007).

Garap sebagai teknik dalam penelitian ini dimaknai sebagai sebuah cara yang dilakukan oleh seorang pengrawit guna membentuk sebuah kesan musikal tertentu. Begitupun teknik menurut Supanggah (2007:200) merupakan hal yang berurusan dengan bagaimana pengrawit menimbulkan bunyi atas ricikan yang ditabuhnya. Analisis penelitian ini adalah mengidentifikasi teknik permainan beberapa instrumen gamelan yang memiliki peran dalam fenomena garap nggantung. Selanjutnya, garap sebagai sebuah hasil ialah wujud garap yang didefinisikan sebagai hasil dari proses interpretasi dan penerapan teknik. Dalam penelitian ini, hasil yakni fenomena garap nggantung dianalisis menurut simbol dan pemaknaannya.

Nggantung merupakan salah satu bentuk wujud garap dalam sajian karawitan gaya Surakarta. Atmosfer garap nggantung ini dirasakan oleh seluruh instrumen gamelan, namun secara garap hanya beberapa instrumen saja yang dapat menggarapnya. Instrumen yang memiliki peran untuk menggarap nggantung antara lain, rebab dan gendér, kemudian direspon oleh instrumen lain seperti bonang, saron penerus, bahkan sinden. Instrumen-instrumen tersebut menurut Supanggah termasuk dalam kelompok ricikan garap (Supanggah 2007). Garap nggantung memiliki keterkaitan dengan penafsiran garap pada konteks notasi balungan. Selain itu, keterkaitan antar instrumen satu dengan lainnya menjadi faktor yang mempengaruhi suasana bunyi yang dihasilkan menjadi selaras. Keberadaan fenomena garap nggantung sering dijumpai pada kasus balungan kembar, namun demikian dalam praktiknya, setiap ricikan garap memiliki tafsir masing-masing untuk pengimplementasian garap nggantung tersebut.

Nggantung dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak bergerak, diam ditempat, dan belum seleh atau selesai (Sukamso, wawancara 24 September 2023). Garap nggantung yang terjadi dalam sajian karawitan menurut peneliti memiliki kesan dan ciri-ciri yang khas. Sesuai yang dikatakan oleh Sukamso, bahwa bunyi yang dihasilkan dari nggantung memiliki kesan yang konsisten atau tidak berubah. Kesan yang diciptakan dari garap nggantung, terkadang akan memperkuat rasa seleh pada bagian selanjutnya (Sukamso, wawancara 24 September 2023).

Garap nggantung dapat dikatakan bagian kecil dari sebuah sajian garap gending karawitan gaya Surakarta. Bahkan garap nggantung hanya dimiliki oleh beberapa ricikan saja seperti, bonang, gendér, dan rebab. Keberadaan serta penerapan garap nggantung pada masing-masing instrumen yang cukup fleksibel, dan dapat disesuaikan dengan kondisi tertentu, membuat sebagian pebelajar atau individu yang sedang belajar karawitan belum memahami konsep nggantung tersebut secara jelas. Pemahaman yang diterimapun hanya sebatas pengalaman empirik seseorang (empu karawitan) yang tidak tertulis. Hal tersebut juga sulit dijadikan acuan, karena setiap pengalaman empirik pada masing-masing pengrawit terkadang memiliki perbedaan tafsir. Selain itu, penelitian ini mengarah pada bagaimana wujud simbol garap nggantung yang tentunya dilapisi dengan muatan makna.

Garap nggantung menjadi hal yang esensial untuk diteliti, karena dalam penelitian ini nantinya diharapkan dapat mengungkap fenomena, simbol, serta pemaknaannya. Permasalahan tersebut dapat dianalisis secara mendalam menggunakan sudut pandang teoretis. Untuk membangun sebuah teori, diperlukan konsep sebagai unsur dasarnya. Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebuah gagasan atau pengertian yang dipahami dari sebuah peristiwa. Konsep pada intinya merupakan simbol yang digunakan untuk memaknai suatu fenomena tertentu (Ihalaaw 2008). Dalam prosesnya, konsep terbangun atas tiga unsur yakni, simbol, muatan makna (konsepsi), dan objek (peristiwa:fenomenon, fakta, refrensi, empirik) (Ihalaaw 2008). Arah penelitian ini selanjutnya akan mengungkap, bagaimana bentuk simbol dan fenomena yang terjadi pada garap nggantung, serta menguraikan pemaknaan dari garap nggantung itu sendiri. Harapan dari penelitian ini nantinya dapat menjadi rujukan seseorang untuk memahami garap nggantung dalam sajian karawitan dari sudut pandang teoritis.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif analisis untuk mengkaji secara mendalam fenomena garap nggantung dalam karawitan gaya Surakarta. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan konteks yang lebih luas dari praktik musik tradisional tersebut, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep garap nggantung. Metode ini berfokus pada pengamatan mendalam terhadap kejadian atau situasi tertentu, dengan tujuan untuk memahami konteks dan makna dari fenomena yang diteliti (Bungin 2006) .

1) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Data dari penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber yakni, studi pustaka, observasi, wawancara narasumber, dan studi dokumen. Studi pustaka dilakukan guna mendapatkan pemahaman mendalam mengenai kerangka konseptual, teori, serta hasil penelitian sebelumnya. Peneliti melakukan review terhadap literatur yang dinilai relevan dengan topik penelitian. Pustaka yang digunakan antara lain kamus bahasa Jawa, buku yang berkaitan

dengan kerangka teori, serta jurnal digital. Sumber pustaka digital antara lain: Resital Jurnal, Keteg Jurnal, Jurnal kajian Seni, Jurnal Ilmu Komunikasi, Scientific Repository, Jurnal Dewa Ruci, dsb. Selain pada sumber pustaka digital, peneliti juga melakukan review buku cetak seperti buku *Bothekan II Garap*, buku *Pengetahuan Karawitan I*, buku *Konstruksi Teori*, dsb

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah observasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti melakukan observasi berupa pengamatan secara tidak langsung atau observasi non partisipatif dimana peneliti mengamati kegiatan secara langsung namun tidak terlibat didalamnya. Peneliti melakukan observasi pada saat yang bersamaan dengan wawancara narasumber, sehingga observasi dilakukan di kediaman narasumber (Sukamso). Peneliti mencatat fenomena yang berkaitan dengan objek material penelitian. Alat kerja yang akan digunakan pada tahap ini antar lain: alat rekam suara, kamera dokumentasi, dan buku catatan. Pada observasi tahap awal ini adalah peneliti dapat mengumpulkan data-data fenomena pada objek yang diteliti. Data yang diperoleh terkait dengan fenomena garap nggantung pada pengamatan proses pembelajaran serta observasi praktik oleh narasumber.

Proses pengumpulan data pada tahap wawancara merupakan sebuah kegiatan percakapan sekaligus tanya jawab dengan maksud menggali data dari sumber informan (narasumber). Pada tahap wawancara ini, peneliti memilih 4 narasumber sebagai sumber informasi untuk mendapatkan konfirmasi dan data-data secara langsung. Narasumber pertama, Sukamso (65) seorang seniman spesialis gendér (penggendèr), pengrawit di keraton Mangkunegaran. Peneliti mendapatkan data dan informasi terkait garap nggantung pada sajian karawitan gaya Surakarta, utamanya pada ricikan gendér. Narasumber kedua, Rusdiyantoro (65) seorang praktisi karawitan yang juga menekuni literasi sejarah karawitan. Serta Rusdiyantoro merupakan purna pengajar jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Peneliti banyak mendapatkan data terkait konsepsi beliau terhadap fenomena garap nggantung dalam karawitan gaya Surakarta. Beliau juga memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah-sejarah karawitan. Suwito Radyo (66) merupakan seniman (empu) karawitan, praktisi di Prodi Seni Karawitan, serta sesepuh Sanggar Omah Wayang dan Grup Karawitan Cahyo Laras. Data yang didapatkan berupa pengalaman empiris beliau terkait penyajian serta garap yang ada pada gendhing-gendhing karawitan gaya Surakarta. Aloysius Suwarsdi (73) seorang seniman komposer karawitan, sekaligus dosen praktik ricikan gendér di Prodi Seni karawitan ISI Surakarta. Peneliti mendapatkan data mengenai garap nggantung dari prespektif seorang komposer.

Studi dokumen adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai dokumen, laporan, arsip, catatan, dan bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian atau studi tertentu (Moleong 2014). Telaah dokumen yang terkait mengenai topik penelitian ini lebih banyak mengarah pada dokumentasi berupa rekaman video, audio, maupun transkrip. Peneliti melakukan peninjauan melalui media dokumentasi youtube, dustyfeed (rekaman mp3), serta arsip transkrip berupa notasi yang berada di perpustakaan maupun informasi narasumber.

2) Analisi Data

Analisis data kualitatif merupakan tahap krusial setelah pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Proses ini melibatkan pengorganisasian data secara sistematis, seperti mengelompokkan berdasarkan kategori atau tema, untuk menemukan pola dan hubungan yang tersembunyi. Sesuai dengan pendekatan induktif, analisis dimulai dari data spesifik yang kemudian disintesis menjadi konsep atau hipotesis yang lebih umum. Dengan kata lain, peneliti membangun pemahaman yang lebih dalam dari data yang diperoleh, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2014).

Pada tahap awal analisis, peneliti melakukan reduksi data. Proses ini bertujuan untuk menyaring data yang relevan dengan topik penelitian, yaitu garap nggantung. Data yang tidak relevan, seperti informasi umum tentang karawitan atau fenomena garap lainnya, akan dihilangkan. Tujuannya adalah untuk menghindari bias dan memperjelas fokus penelitian. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan data ke dalam kategori yang relevan. Dalam penelitian ini, data dikategorikan berdasarkan berbagai aspek garap nggantung, seperti implementasinya, unsur pembentuknya, karakteristiknya, dan konsep istilah yang terkait. Kategorisasi ini membantu peneliti mengidentifikasi pola dan hubungan antara berbagai aspek garap nggantung. Tahap akhir adalah sintesis data. Pada tahap ini, peneliti mengintegrasikan semua temuan dari berbagai kategori untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif tentang garap nggantung. Dengan menggabungkan data dari berbagai sudut pandang, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.

Pembahasan

Karawitan secara tekstual maupun kontekstual tentunya menyimpan beragam fenomena garap di dalamnya. Pada bagian ini dijelaskan mengenai fenomena serta beberapa komponen yang ada di dalamnya. Sebuah fenomena tekstual dalam konteks karawitan, dapat terbentuk dari berbagai faktor yang berkontribusi pada kesadaran interpretasi dan pengalaman. Salah satu bentuk fenomena tekstual yang terjadi dalam sajian karawitan yakni *garap nggantung*.

A. Fenomena Garap Nggantung dalam Sajian Karawitan Gaya Surakarta

Fenomena dapat didefinisikan sebagai peristiwa atau kejadian yang secara nyata dapat diamati, dijelaskan, dan dianalisis oleh individu atau kelompok. Fenomena seringkali menjadi fokus utama dalam upaya memahami dinamika, pola, dan interaksi yang terjadi dalam konteks tertentu (Pamuji 2022). Sebuah fenomena tekstual dalam konteks karawitan, dapat terbentuk dari berbagai faktor yang berkontribusi pada kesadaran interpretasi dan pengalaman. Turchin dalam Rorong (2020) menyatakan memandang fenomena terbentuk melalui konstruksi pemikiran manusia yang menghasilkan kesepakatan bersama. Hal ini menggambarkan puncak pencapaian dan kesadaran diri manusia, khususnya dalam bidang pengetahuan ilmiah (Rorong 2020).

Fenomena tekstual dalam sajian karawitan, khususnya garap nggantung, mencakup istilah nggantung dan gantungan, yang diinterpretasikan oleh pengrawit dalam menghadapi material garap, yang terdiri dari teknik, pola, dan céngkok. Istilah garap nggantung muncul pada era Martopangrawit (1950-1970), menandakan kebaruan dalam menamai pola musikal tertentu, meskipun konsepnya bukanlah hal baru dalam wujud musikal. Penggunaan notasi balungan gendhing sebagai acuan garap, yang awalnya berfungsi sebagai media dokumentasi, kini menjadi penting dalam lingkungan akademisi. Notasi ini merupakan hasil abstraksi pengrawit dan menjadi

kerangka keutuhan gendhing, dengan keberagaman interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman dan vokabuler masing-masing pengrawit. Fenomena ini dapat dilihat pada sajian klenéngan karawitan gaya Surakarta, khususnya yang disiarkan oleh Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta.

1) Implementasi Garap

Fenomena garap yang terjadi dalam sajian karawitan, salah satunya garap nggantung tentu memiliki berbagai macam pengimplementasian serta representasi yang beragam. Pada mulanya fenomena ini mungkin sudah ada sejak terciptanya gending, namun demikian kemunculan istilah garap nggantung dimulai dari era Martopangrawit sekitar tahun 1950-1970an. Meskipun fenomena garap nggantung mungkin telah ada sejak lama, istilah dan pemahaman yang lebih mendalam baru muncul pada era Martopangrawit. Notasi balungan yang berkembang pada masa itu menjadi alat penting untuk mendokumentasikan dan menganalisis berbagai jenis garap, termasuk garap nggantung. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua sajian karawitan menampilkan garap nggantung. Penelitian ini berusaha menjabarkan fenomena ini dengan berfokus pada praktik karawitan yang mengacu pada notasi balungan. Balungan sendiri berfungsi sebagai kerangka dasar yang kemudian diolah secara kreatif oleh para pengrawit untuk menghasilkan ragam garap dalam sajian karawitan. Berikut penjabaran beberapa contoh fenomena *garap nggantung* pada karawitan gaya Surakarta berdasarkan penggalan notasi *balungan gendhing*:

2) Keterhubungan Musikal Instrumen Garap dalam Sajian Garap Nggantung

Setiap sajian garap yang terjadi dalam karawitan tentu memiliki keterkaitan atau keterhubungan antar instrumen satu dengan yang lainnya. Hubungan timbal balik antara dua objek atau lebih di mana mereka saling memengaruhi satu sama lain menggunakan suara sebagai mediumnya dikenal sebagai interaksi yang kemudian direspon secara musikal (Yanuar dan Mulyana 2019). Wujud interaksi musikal yang terjadi dalam fenomena garap nggantung ini lebih dominan pada bentuk respon antara instrumen penggarap satu dengan yang lain. Respon merupakan perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari adanya stimulus atau rangsangan dari suatu objek (Sarwono 1995).

Pada kasus garap nggantung, tidak seluruh instrumen gamelan memiliki peran untuk menyajikan garap nggantung. Fenomena ini tentunya hanya melibatkan ricikan garap yang bersifat melodis atau memiliki susunan nada. Ricikan yang memiliki hak atau otoritas melakukan interpretasi garap dalam fenomena ini hanya ricikan rebab dan ricikan gendér (Suwito Radyo, wawancara, 19 Januari 2024). Instrumen gendér dan rebab memiliki peran penting karena kehadirannya memengaruhi kesan musikal pada fenomena nggantung. Hal tersebut sejalan dengan gagasan Marc Benamou, dimana dalam tulisannya yang membicarakan perihal nggantung, merupakan sebuah kesan musikal (Benamou 1989).

Respon musikal dari instrumen lain yang memiliki keselarasan dengan garap nggantung seperti bonang barung, bonang penerus, saron penerus, gambang, dan sinden apabila rebab dan gendér menerapkan garap nggantung, mereka memiliki teknik dan istilah tabuhannya sendiri yang diselaraskan dengan fenomena nggantung. Berikut contoh respon musikal pada Ladrang Wilujeng laras Pelog Pathet Barang bagian *ngelik*.

$$\begin{array}{ccccccc}
 & & & & & & 2 \ 7 \ 5 \ \widehat{6} \\
 & & & & & & \cdot \\
 \cdot & 6 & 6 & \cdot & 7 & 5 & 7 \ \widehat{6} & 3 & 5 & 6 & 7 & 6 & 5 & 3 & 2^6 \\
 \cdot & 6 & 6 & \cdot & \cdot & 7 & 5 & 7 \ \widehat{6}^7 & 7 & 7 & 3 & 2 & \cdot & 7 & 5 \ \widehat{6}
 \end{array}$$

Berdasarkan notasi di atas, kenong pertama dihadapkan dengan nada balungan yang sama dengan seleh sebelumnya, maka nada yang ditabuh terdengar tidak ada perbedaan. Berbeda dengan kenong plesedan kedua, nada yang ditabuh instrumen kenong adalah 6 (nem), sedangkan seleh balungan seharusnya adalah 2 (ro). Salah satu faktor terjadinya hal ini adalah karena garap balungan setelahnya terdapat fenomena balungan kembar dan garap nggantung. Hal tersebut tidak selalu menjadi patokan pasti, mengingat bahwa karawitan adalah kesenian yang luwes. Ater lainnya dapat kita buktikan melalui tabuhan rebab, dimana posisi rebab merupakan pamurba lagu yang artinya memimpin jalannya alur garap lagu. Rebab memberi ater dengan memainkan seleh mlesed, untuk memberi sinyal kepada instrumen lainnya. Begitu pula garap gendér, bonang, dan saron penerus yang merespon garap rebaban dengan pola garap nggantung menggunakan teknik dan céngkoknya masing-masing.

3) Unsur yang Mendasari Terjadinya Garap Nggantung

Pada fenomena garap nggantung, peneliti mengindikasikan bahwa garap nggantung dipengaruhi oleh tiga unsur garap yaitu materi garap, perabot garap, dan penggarap (Supanggah 2007). Tujuan dari sebuah garap adalah untuk mengemukakan gagasan yang ada dalam benak seniman yang mendasari seseorang atau sekelompok seniman (Waridi 2008)

a) Materi Garap

Materi garap dalam karawitan, seperti balungan gendhing, menjadi acuan bagi pengrawit dalam menciptakan sebuah karya musik. Garap nggantung adalah salah satu jenis garap yang seringkali dikaitkan dengan fenomena balungan nggantung, di mana terdapat pengulangan nada atau pola tertentu pada balungan. Balungan gendhing merupakan bahan utama dalam menciptakan sebuah garap, namun balungan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi terjadinya garap nggantung. Faktor-faktor lain seperti interpretasi pengrawit dan jenis balungan juga turut berperan dalam terbentuknya fenomena ini.

b) Gagasan Gagasan

Gagasan garap atau perabot garap yang juga dikenal sebagai piranti garap, merujuk pada perangkat lunak atau entitas imajiner dalam pikiran seniman karawitan atau pengrawit. Ini dapat berupa gagasan atau vokabuler garap yang terbentuk melalui tradisi atau kebiasaan para pengrawit secara turun temurun, dengan waktu yang tidak dapat dipastikan (Supanggah 2007). Di dalam perabot garap terdapat tujuh unsur pokok yang memengaruhi terjadinya proses garap, antara lain teknik, pola, irama dan laya, laras, pathet, konvensi, dan dinamik (Supanggah 2007), namun peneliti mengindikasikan tiga unsur dominan yakni teknik, pola, dan konvensi.

Teknik dalam karawitan mencakup cara pengrawit menciptakan bunyi melalui ricikan gamelan, yang dimainkan dengan ditabuh atau dipukul. Setiap ricikan memiliki teknik tersendiri, baik yang ditetapkan oleh tradisi maupun yang memberikan kebebasan untuk ekspresi pribadi. Teknik tabuhan seperti gugukan pada gendér, nduduk gembyang pada bonang, dan kosok wangsul pada rebab berperan penting dalam menciptakan kesan musikal dan mempertegas pola dalam

fenomena garap nggantung. Pola melodi, yang terbentuk dari bunyi yang diulang-ulang, menciptakan struktur tabuhan yang teratur dan mengungkapkan pikiran serta perasaan (Supanggih 2007).

Konvensi dalam karawitan adalah kesepakatan tidak tertulis yang diikuti oleh masyarakat, di mana vokabuler garap berakar dari pengalaman empiris pengrawit yang diwariskan turun temurun. Meskipun tidak ada pemahaman pasti mengenai asal usul garap nggantung, konvensi ini menjadi dasar proses interpretasi. Fleksibilitas fenomena garap nggantung terlihat dalam ragam garap pada gendhing-gendhing karawitan Surakarta, yang dapat menunjukkan kasus-kasus yang tidak teridentifikasi dengan jelas, namun telah menjadi bagian dari tradisi yang diulang dan ditiru (Supanggih, 2007).

c) Penggarap

Penggarap, yang merujuk pada seniman atau penabuh gamelan, berperan penting dalam fenomena garap, terutama dalam menentukan bahan dan kualitas garap yang dihasilkan (Supanggih 2007). Mereka adalah pemilih dan pengolah bahan yang menciptakan rasa dan karakter sebuah karya. Fenomena ini mencerminkan pengalaman seniman yang menggabungkan pengetahuan dan pengalaman mereka, menunjukkan bahwa hasilnya adalah konstruksi dari pelaku seni (Sutiyono 2011).

Dalam konteks garap nggantung pada karawitan gaya Surakarta, peran penggarap terlihat dalam penafsiran dan implementasi garap. Kebebasan tafsir yang dimiliki penggarap memungkinkan variasi dalam praktik garap nggantung antara pengrawit yang satu dengan yang lainnya. Identifikasi fenomena ini bergantung pada bagaimana pengrawit menafsirkan dan menghadapi kasus balungan tertentu, yang menghasilkan perbedaan dalam setiap karya yang dihasilkan.

B. Simbol Garap Nggantung Dalam Karawitan Gaya Surakarta

Simbol memiliki peranan penting dalam kehidupan, terutama dalam seni dan komunikasi, sebagai sarana untuk menyampaikan makna yang kompleks dengan cara yang sederhana (Weismann 2005). Simbol dapat berupa kata, objek, atau tanda yang disepakati bersama dalam masyarakat untuk mewakili suatu pemaknaan fenomena (Herusatoto 1984). Dalam konteks musikal, simbol berfungsi sebagai tanda yang memberitahukan informasi tertentu, seperti simbol tabuhan dalam notasi karawitan. Meskipun banyak simbol dapat divisualisasikan secara grafis, fenomena seperti nggantung dalam garap karawitan menunjukkan bahwa ada simbol yang sulit untuk divisualisasikan, namun tetap memiliki makna yang dipahami secara konvensional oleh pengrawit.

Pengalaman manusia dan kesepakatan dalam kelompok atau masyarakat juga berkontribusi pada pembentukan simbol. Simbol dapat mewakili gagasan, nilai, atau perasaan yang lebih dalam, dan sering kali terbentuk dari pengalaman empiris pengrawit dalam memainkan instrumen (Dillistone 2002). Dalam fenomena garap nggantung, pola tabuhan dari instrumen seperti gendér dan rebab menciptakan kesan bunyi yang identik, meskipun motif tabuhan masing-masing berbeda. Dengan demikian, simbol dalam garap nggantung tidak hanya mencerminkan teknik dan pola, tetapi juga pengalaman dan kesepakatan yang telah terbangun dalam tradisi karawitan (Elfiandri 2004; Herusatoto 1984).

konvensi simbol, membentuk konteks di mana simbol diciptakan dan dipahami (Kriyantoro 2006). Fenomena nggantung merupakan contoh garap yang terbentuk akibat pengaruh elemen-elemen tersebut, di mana simbol yang muncul mencerminkan pola yang terus dilakukan dan secara tidak langsung disepakati bersama, sehingga menjadi sebuah konvensi.

Tradisi dan budaya menjadi landasan utama dalam pembentukan konvensi simbol garap nggantung. Praktik-praktik musik yang diwariskan secara turun-temurun menciptakan pemahaman bersama tentang makna simbol-simbol tertentu. Pengulangan pola-pola tertentu dalam gending-gending gaya Surakarta secara bertahap membentuk kesepakatan bahwa pola tersebut identik dengan garap nggantung.

Interaksi sosial memperkuat dan menyebarkan pemahaman tentang simbol garap nggantung. Proses belajar mengajar karawitan, apresiasi musikal, dan diskusi informal antara musisi memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman. Melalui interaksi ini, makna dan penggunaan simbol dapat disepakati bersama dan menjadi bagian dari konvensi sosial.

Pengalaman sejarah dan pribadi juga turut membentuk simbol garap nggantung. Meskipun pengaruh sejarah tidak secara eksplisit tercatat, pengalaman kolektif para pengrawit dalam menciptakan dan mewariskan pola-pola tertentu secara bertahap membentuk pemahaman tentang fenomena ini. Pengalaman pribadi masing-masing pengrawit dalam mengolah dan menginterpretasikan pola-pola tersebut kemudian menjadi bagian dari tradisi yang lebih luas.

C. Konsepsi Garap Nggantung Dalam Karawitan

Fenomena dalam karawitan, khususnya garap, memiliki pemahaman yang unik bagi setiap individu, menciptakan sistem pemaknaan yang terintegrasi dalam latar budaya (Santosa 2008). Makna, sebagai cara manusia mengungkapkan suatu maksud melalui simbol atau benda, diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai arti atau maksud dari sebuah kata. Makna bersifat intersubjektif, tumbuh secara individual namun diterima bersama dalam masyarakat, serta merupakan hasil interpretasi kolektif (Aminuddin 2003; Wardani 2010).

Dalam konteks fenomena garap nggantung dalam karawitan, terdapat interpretasi dari para empu karawitan atau pengrawit mengenai garap balungan dan alur lagu melodi dalam susunan gending. Perhentian gerak melodi atau perpanjangan melodi, yang secara konvensi diartikan sebagai garap nggantung, menunjukkan bahwa makna tidak hanya terpusat pada kata, melainkan juga terkait dengan simbol dan kesepakatan dalam komunitas (Ullman dan Sumarsono, 2007; Alex, 2003). Selanjutnya, akan dijelaskan mengenai garap nggantung dalam praktik masyarakat karawitan, pola, cengkok, dan definisi konvensionalnya, yang akan mengungkap pemaknaan garap nggantung dalam realitas masyarakat.

1) Garap Nggantung Berdasarkan Istilah

Kehidupan manusia sangat terkait dengan bahasa, yang berfungsi sebagai alat komunikasi dalam memahami dunia luar (Aminuddin 2003). Dalam konteks penelitian ini, makna garap nggantung dianalisis dari sudut pandang semantik, yang mempelajari hubungan antara kata dan makna yang disampaikan penulis. Hubungan bahasa dengan dunia luar telah disepakati oleh pengguna bahasa, memungkinkan komunikasi yang saling dipahami. Dalam karawitan, istilah-istilah sering kali berasal dari bahasa Jawa, mencerminkan kedekatan budaya para empu karawitan dengan budaya Jawa.

Kata "garap" dalam bahasa Jawa berarti "nindakake pagawean" atau melakukan pekerjaan, dan dalam konteks karawitan, merujuk pada cara penyajian repertoar gending, seperti "Sajian Gending Onang-Onang digarap wolak-walik." Garap mencakup serangkaian kegiatan yang melibatkan kolaborasi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (Supanggah 2007). Sebaliknya, "nggantung" dalam bahasa Jawa berarti sesuatu yang belum selesai atau belum mencapai titik akhir. Dalam praktik karawitan, "nggantung" digunakan untuk menggambarkan keadaan garap yang tidak bergerak atau tertunda, seperti yang dijelaskan oleh Marc Benamou dan Sukamso (Benamou 1989; Wawancara Sukamso, 2 Februari 2024). Maka, garap nggantung adalah konsep dalam karawitan yang mengacu pada proses kreatif atau penyajian yang belum mencapai penyelesaian, menciptakan kesan musikal tertentu.

2) Garap nggantung Berdasarkan Karakteristik

Garap menentukan cara penyajian sebuah karya musik, termasuk teknik, dinamika, dan interpretasi yang digunakan. Sementara itu, garap nggantung menambahkan dimensi ekspresif dengan menciptakan pola-pola konstan yang memberikan kesan ketidakselesaian dalam alur lagu. Pola dalam céngkok berfungsi sebagai simbol dari fenomena garap nggantung, yang menunjukkan hubungan makna yang mendasari terbentuknya konsep ini dalam karawitan.

Pola dalam sajian karawitan diartikan sebagai urutan nada yang berulang dalam suatu céngkok atau lagu. Pola ini membentuk struktur musikal yang konsisten dan memberikan kesan yang jelas dalam penampilan musik. Dalam konteks garap nggantung, pola ini digunakan untuk menciptakan kesan ketidakselesaian, yang berfungsi untuk menambah lapisan ekspresif dalam alur lagu. Hal ini meningkatkan kualitas ekspresi musik secara keseluruhan, menjadikan garap nggantung sebagai elemen penting dalam menciptakan pengalaman musikal yang mendalam.

Karakteristik pola nggantung, yang telah dijelaskan sebelumnya melalui sampling céngkok gendéran, menunjukkan bentuk pola yang serupa dengan grafik nada yang tetap dalam satu céngkok. Identitas atau ciri khas dari garap nggantung ini terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan kesan musikal yang unik, yang tidak hanya memperkaya pengalaman pendengar tetapi juga memperkuat hubungan antara struktur musik dan ekspresi yang ingin disampaikan oleh para pengrawit.

3) Garap Nggantung Berdasarkan Konvensi

Seni karawitan gaya Surakarta berakar dari kehidupan budaya lisan, di mana semua aspek terkait gending, cara penggarapan, dan penyebaran ilmu disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Pendokumentasian penggarapan sangat bergantung pada daya tangkap dan ingatan para pengrawit dalam menerima pengetahuan dari komposer atau pengrawit sebelumnya (Sukamso 2015). Budaya lisan ini membuktikan bahwa fenomena garap dalam karawitan, termasuk garap nggantung, merupakan bentuk kesepakatan alami antara pengrawit.

Istilah "nggantung" dalam konteks garap karawitan merujuk pada teknik penyajian di mana sebuah komposisi dimainkan dengan penekanan pada detail tertentu. Meskipun asal usul istilahnya tidak jelas, istilah ini digunakan untuk mendefinisikan kesan musikal tertentu. Konvensi dalam garap nggantung terbentuk dari kesepakatan yang diakui oleh pengrawit terdahulu, menciptakan pemahaman bersama mengenai fenomena ini. Konsepsi garap nggantung dalam karawitan Gaya Surakarta didasarkan pada konvensi yang terbentuk secara alami di kalangan pengrawit. Konvensi ini mencakup kesepakatan tidak tertulis mengenai penerapan pola "nggantung," yang meliputi perpanjangan, pengulangan, dan nada kembar. Dengan demikian, garap nggantung menjadi hasil

dari kesepakatan kolektif yang diwariskan melalui tradisi lisan, menunjukkan pentingnya konvensi dalam memahami praktik karawitan.

Kesimpulan

Melalui analisis terhadap implementasi, simbol, dan makna, penelitian ini menunjukkan bahwa garap nggantung bukan hanya sekadar teknik permainan instrumen, melainkan sebuah konsep yang kompleks dan dinamis dalam praktik karawitan. Penelitian ini menemukan bahwa notasi balungan berperan sebagai kerangka dasar, namun fleksibilitas interpretasi pengrawit memberikan ruang bagi kreativitas dalam mengekspresikan garap nggantung. Dalam fenomena tersebut terdapat interaksi antar instrumen, khususnya rebab dan gendér, yang menghasilkan pola-pola musikal tertentu. Pola-pola ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk notasi balungan, interpretasi individu pengrawit, dan konteks penyajian. Penelitian ini juga mengungkap bahwa garap nggantung memiliki makna simbolis yang terbentuk melalui proses sosial dan kultural. Konsep "nggantung" yang berkaitan dengan keseimbangan dan kelanggengan dalam musik karawitan, terwujud dalam pola-pola musikal yang dihasilkan oleh instrumen-instrumen tertentu. Makna simbolis ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari tradisi karawitan.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2003. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Edited by Hari Suryana. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Benamou, Marc. L. 1989. "Approaching and Hanging: Metrical and Melodic Organization In Javanese and Western Music."
- Bungin, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power Of Symbol*. Yogyakarta: Kanisius.
- Elfiandri. 2004. *Makna Simbol Dalam Upacara Perkawinan (Masyarakat Adat Limakoto Kabupaten Kampar Riau)*. Riau: Yayasan Pusaka Riau.
- Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Ihalauw, John. J. O. I. 2008. *Konstruksi Teori : Komponen Dan Proses*. Edited by Djony Herfan. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kriyantoro, R. 2006. *Teknik Praktek Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pamuji, Kukuh. 2022. "Fenomena Seni Pertunjukan Sintren Pesisiran Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Antropologis." *Abdi Seni* 13 (1): 54-64. <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v13i1.4220>.
- Rorong, Michael Jibrael. 2020. *Fenomenologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Santosa. 2008. "Menggagas Komunikasi Musikal Dalam Pertunjukan Gamelan." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5 (1): 65-80.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1995. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sindoesawarno. 1973. *Ilmu Karawitan Jilid I*. Surakarta: Konservatori Karawitan Indonesia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamso. 2015. "Konvensi-Konvensi Dalam Pementasan Karawitan Klenengan Tradisi Gaya Surakarta." *Keteg* 15 (1): 49-59.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Surakarta: ISI Press.

- — —. 2007. *Bothekan Karawitan II: GARAP*. Edited by Waridi. ISI PRESS (Institu Seni Indoneia Surakarta).
- Sutiyono. 2011. *Fenomenologi Seni*. Edited by Tiyo. Yogyakarta: Insan Persada.
- Wardani, Laksmi Kusuma. 2010. "FUNGSI, MAKNA DAN SIMBOL(Sebuah Kajian Teoritik)." *Scientific Repository*, 1-10. <https://repository.petra.ac.id/id/eprint/17181>.
- Waridi. 2006. *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X: Perspektif Historis Dan Teoritis*. Surakarta: ISI Press.
- — —. 2008. *Gagasan Dan Kekayaan Tiga Empu Karawitan: Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta 1950-1970an*. Edited by Sugeng Nugroho. Surakarta: Etnoteater Publisher.
- Weismann, Ivan Th.J. 2005. "Simbolisme Menurut Mircea Eliade." *Jurnal Jaffray* 2 (1): 54. <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i1.152>.
- Yanuar, Dani, and Aton Rustandi Mulyana. 2019. "Interaksi Musikal Dalam Pertunjukan Kesenian Topeng Betawi." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 14 (1): 10-18. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v14i1.2532>.